

# BAB I PENDAHULUAN

---

## A. Latar Belakang

Kebudayaan menurut Soeryon Soekamto (2006:150) merupakan sesuatu yang bersifat superorganic, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Selo Sumarjan<sup>1</sup> menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Merupakan sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yg sudah dimilikinya.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan karya masyarakat. Mengacu pada undang-undang tersebut, tindakan yang dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan terhadap 10 obyek pemajuan kebudayaan, meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Image sebagai Kota Budaya telah lekat dikenal oleh publik dalam memvisualkan kesan terhadap Kota Surakarta. Potensi ini merupakan investasi berharga yang harus terus dikembangkan untuk menunjang Pembangunan Kota yang berkelanjutan. Kekayaan Budaya yang dimiliki Kota Surakarta, baik yang *tangible* dan *intangibile* menghadapi tantangan dalam misi Pelestarian dan

---

<sup>1</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pengembangan. Budaya di Kota Surakarta menjadi pilar penting dalam meningkatkan industri pariwisata untuk mendukung banyak sektor ekonomi, jasa perdagangan dan kesejahteraan masyarakat. Lingkungan global saat ini sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi, Pemajuan Kebudayaan di era 4.0 saat ini dihadapkan pada bagaimana mengembangkan strategi untuk menjadikan budaya tetap lestari dengan tetap mengikuti pola perubahan teknologi dan informasi sesuai dengan tuntutan global. Selain itu, adanya pandemi covid 19 telah banyak memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan upaya pelestarian budaya melalui even-even budaya yang selama ini rutin diselenggarakan di Kota Surakarta. Padahal selama ini, even budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat menjadi salah satu daya tarik sendiri, selain sebagai wujud pelestarian juga mendukung terhadap daya tarik pariwisata.

Berdasarkan kondisi tantangan global dan adanya pandemi yang berpengaruh terhadap implementasi pemajuan kebudayaan di Kota Surakarta, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja pelaksanaan kegiatan pemajuan kebudayaan. Hasil evaluasi ini diharapkan akan menjadi dasar dalam menetapkan kebijakan pemajuan kebudayaan ke depan di Kota Surakarta dengan memperhatikan tantangan yang terjadi, sehingga nilai-nilai budaya di Kota Surakarta tetap lestari.

## **B. Maksud dan Tujuan**

Pekerjaan Penyusunan Dokumen Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemajuan Kebudayaan dimaksudkan untuk membangun kerjasama dan mengembangkan strategi Pemajuan Kebudayaan di Kota Surakarta. Adapun tujuan dari pekerjaan Penyusunan Dokumen Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemajuan Kebudayaan adalah :

- a. Menyiapkan evaluasi pelaksanaan kebijakan Pemajuan Kebudayaan, sebagai acuan bersama untuk peningkatan sinergi dan kerjasama pemangku kepentingan pembangunan di Kota Surakarta.
- b. Menyiapkan pemetaan potensi Pemajuan Kebudayaan.
- c. Menyiapkan pengembangan strategi Pemajuan Kebudayaan di era 4.0

### **C. Landasan Hukum**

Landasan hukum dalam Penyusunan Dokumen Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemajuan Kebudayaan adalah sebagai berikut :

1. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025.
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
6. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
7. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 59 Tahun 2019 tentang Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
8. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2016 tentang Cagar Budaya.
9. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2018 tentang Warisan Budaya Tak Benda.
10. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Surakarta Tahun 2005-2025
11. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Surakarta.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup Penyusunan Dokumen Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemajuan Kebudayaan ini meliputi seluruh wilayah Kota Surakarta. Sedangkan ruang lingkup materi pada pekerjaan ini meliputi:

- a. Merumuskan indikator evaluasi pelaksanaan kebijakan Pemajuan Kebudayaan.
- b. Mengumpulkan data.
- c. Pemetaan Potensi Pemajuan Kebudayaan, sinergi dan kerjasama.
- d. Mengembangkan Strategi Pemajuan Kebudayaan di era 4.0
- e. Rekomendasi

## **E. Sistematika Laporan**

Sistematika laporan Penyusunan Dokumen Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemajuan Kebudayaan adalah sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan, meliputi latar belakang, landasan hukum, maksud dan tujuan serta ruang lingkup pekerjaan
2. Bab 2 Pendekatan Teknis dan Metodologi, meliputi pendekatan teoritis, kerangka pikir dan metode pelaksanaan
3. Bab 3 Gambaran Kondisi Obyek Pemajuan Kebudayaan, meliputi jenis-jenis obyek pemajuan kebudayaan yang ada di Kota Surakarta.
4. Bab 4 Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan
5. Bab 5 Rekomendasi Atas Hasil Evaluasi.
6. Bab 6 Penutup

## BAB II

### PENDEKATAN TEKNIS DAN METODE PELAKSANAAN

---

#### A. Pendekatan Teknis

##### 1. Budaya dan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kata “Budaya” berasal dari bahasa sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal), jadi budaya merupakan segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi, budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa<sup>1</sup>. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, dimana didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>2</sup>.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai<sup>3</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya berarti pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah<sup>4</sup>. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Definisi lain dikemukakan oleh Linton dalam buku: *"The Cultural Background of Personality"*, kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku

---

<sup>1</sup> Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

<sup>2</sup> Soerjono, Soekanto. Sosiologi suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

<sup>3</sup> Ki Hajar, Dewantara, Kebudayaan (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.

yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, (Sukidin, 2005).

Roucek dan Warren (dalam Sukidin, 2005) menyatakan, bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Pemahaman budaya yang paling umum adalah yang membayangkan tingkat keseragaman internal yang tinggi dalam sistem sosial. Sebelumnya, konsep ini terbatas pada konteks etnis atau kebangsaan sedangkan karakteristik umum saat ini sering dianggap berasal dari sistem sosial yang sangat berbeda dari berbagai ukuran. Formulasi ini berbagi pemahaman yang sama tentang budaya sebagai ekspresi koherensi. Gagasan koherensi budaya memiliki tradisi panjang. Herder membayangkan budaya berdasarkan prinsip pemersatu yang disebutnya *Volksseele* ("roh rakyat"), yang mengarah ke homogenitas sosial yang komprehensif. Karya-karya ahli etnologi terkemuka dari paruh pertama abad ke-20 melanjutkan gagasan tentang keseragaman ini, yang mengarahkan mereka untuk mendefinisikan budaya dalam istilah "koherensi internal" (Kluckhohn 1949: 35) atau sebagai "pola pemikiran dan tindakan yang konsisten. (Benediktus 1934: 42) dalam kelompok manusia.<sup>5</sup>

Standar budaya yang disebut ini tampaknya memberikan deskripsi yang konsisten tentang prinsip-prinsip umum yang terstruktur. Koordinasi sebagai tanda budaya bahkan mendorong manajer tertentu dalam organisasi perusahaan besar ketika mereka berusaha untuk menandakan budaya perusahaan mereka atas nama keunggulan kompetitif (lih. Peter / Waterman

---

<sup>5</sup> Stefanie Rathje, The Definition of Culture: An application-oriented overhaul, *Inter Culture Journal* Vol 8, 2009.

1982) melalui pembentukan asumsi bersama tertentu, nilai dan artefak (Schein 1995: 30).

Konsep keseragaman budaya telah secara terus-menerus dikritik dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang sosiologi, Max Weber menggambarkan fragmen unit sosial karena spesialisasi fungsional internal menjadi berbagai posisi akhir menuju dunia. Penelitian transfer budaya dalam bidang linguistik dan sejarah telah menerangi berbagai proses penetrasi dan adopsi antara budaya nasional (Espagne / Greiling 1996: 13) dan mengungkapkan wilayah nasional sebagai benda buatan yang identitasnya dilegitimasi tidak hanya melalui keasingan tetapi juga melalui penggunaan aspek-aspek khusus dari benda yang sangat asing itu (Espagne / Greiling 1996: 10). Para filosof postmodern juga mengakui pluralitas radikal dari prinsip-prinsip budaya dan gaya hidup umum dalam masyarakat kontemporer (Lyotard 1986, Welsch 1991).

Pengalihan konsep budaya dari keseragaman bergeser ke multikultur, yaitu pandangan mengenai ragam kehidupan di dunia ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai kehidupan. Secara umum, multikulturalisme mengacu pada situasi di mana orang-orang yang memiliki kebiasaan, kebiasaan, tradisi, bahasa dan/atau agama berbeda hidup berdampingan satu sama lain dalam ruang sosial yang sama, berkeinginan untuk mempertahankan aspek yang relevan dari perbedaan mereka sendiri dan untuk diakui secara publik. Biasanya istilah ini melibatkan evaluasi positif keanekaragaman budaya dan komitmen kelembagaan untuk pelestariannya. Multikulturalisme terkait erat dengan 'politik identitas', 'politik perbedaan' dan 'politik pengakuan', yang semuanya menganggap pengakuan yang tepat atas keanekaragaman budaya merupakan langkah yang perlu untuk menilai kembali identitas yang tidak dihargai dan

mengubah pola dominan representasi dan komunikasi. yang meminggirkan kelompok-kelompok tertentu (Song, 2010)<sup>6</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang dimaksud dengan kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil masyarakat (pasal 1 ayat 1). Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan mencakup semua yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik Objek-Objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

## 2. Unsur-unsur Budaya dan Kebudayaan

Konsep penting dalam memahami kebudayaan adalah kultural universal atau yang biasa dipahami dengan sebutan unsur-unsur kebudayaan. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal yaitu *social organization, customs and traditions, language, arts and literature, religion, forms of government dan economic systems*. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa budaya didefinisikan sebelumnya sebagai simbol, bahasa, kepercayaan, nilai-nilai, dan artefak yang merupakan bagian dari masyarakat mana pun. Seperti yang disarankan definisi ini, ada dua komponen dasar budaya: gagasan dan simbol di satu sisi

---

<sup>6</sup> Enzo Colombo, 2014, 'Multiculturalisms', *Sociopedia.isa*, DOI: 10.1177/2056846014101  
<http://www.sagepub.net/isa/resources/pdf/Multiculturalisms.pdf>

dan artefak (objek material) di sisi lain. Jenis pertama, yang disebut budaya nonmateri, meliputi nilai-nilai, kepercayaan, simbol, dan bahasa yang mendefinisikan masyarakat. Tipe kedua, yang disebut budaya material, mencakup semua objek fisik masyarakat, seperti alat dan teknologinya, pakaian, peralatan makan, dan alat transportasi.

Ada dua hal yang dapat menjadi pendorong kebudayaan. Boris Groysberg, dkk (2018)<sup>7</sup> mencatat terdapat dua hal penting dalam kebudayaan yaitu (1) respons terhadap perubahan dan (2) respon terhadap perubahan. Sementara beberapa budaya menekankan stabilitas memprioritaskan konsistensi, kepastian, dan pemeliharaan status quo yang lain menekankan fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan penerimaan terhadap perubahan. Mereka yang mendukung stabilitas cenderung mengikuti aturan, menggunakan struktur kontrol berbasis senioritas, memperkuat hierarki, dan berusaha untuk efisiensi. Mereka yang menyukai fleksibilitas cenderung memprioritaskan inovasi, keterbukaan, keragaman, dan orientasi jangka panjang. (Kim Cameron, Robert Quinn, dan Robert Ernest adalah di antara para peneliti yang menggunakan dimensi yang sama dalam kerangka budaya mereka.)

Beberapa faktor lain yang mendorong terbentuknya kebudayaan, yakni geografis, lingkungan, ras serta sistem ekonomi, namun, setiap unsur kebudayaan tersebut haruslah dianalisis melalui wujud kebudayaan yang terdiri atas tiga unsur, yakni sistem ide atau gagasan, sistem aktivitas, dan sistem artefak.

Memahami secara holistik budaya bukan berarti mencampurkan setiap unsur kebudayaan, namun melihat keterkaitan dan pengaruhnya antara satu unsur kebudayaan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Berikut penjelasan 7 (tujuh) unsur kebudayaan:

#### **a. Sistem Bahasa (lisan maupun tertulis)**

Salah satu kelebihan manusia adalah kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Perkembangan bahasa, baik lisan, tulisan, maupun gerakan (isyarat)

---

<sup>7</sup> <https://hbr.org/2018/01/the-culture-factor>

berbedabeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Esensi bahasa adalah komunikasi. Jadi, bahasa merupakan unsur universal kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia karena kebutuhan komunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok maupun di luar kelompoknya.

**b. Sistem Pengetahuan**

Pengetahuan berkaitan dengan kodrat rasa ingin tahu yang ada pada manusia. Rasa ingin tahu manusia mendorong tumbuhnya pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui melalui indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan, logika berpikir, intuisi, dan juga wahyu Tuhan. Perkembangan pengetahuan yang telah logis, sistematis, dan metodik melahirkan ilmu pengetahuan.

**c. Sistem Kemasyarakatan (Sistem Keekerabatan, Organisasi Politik, Sistem Hukum, Sistem Perkawinan)**

Sistem organisasi sosial termasuk sistem organisasi kenegaraan dan sistem pemerintahannya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Interaksi antarmanusia menghasilkan cara-cara pengorganisasian sosial yang disepakati oleh anggota masyarakat. Sistem sosial ini meliputi sistem keekerabatan (keluarga) sampai organisasi sosial yang lebih luas, seperti asosiasi, perkumpulan, dan akhirnya sampai pada negara.

**d. Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia (Pakaian Perumahan, Alat-Alat Rumah Tangga, Senjata, Alat-Alat Produksi, Transport dan sebagainya;**

Dalam melangsungkan hidupnya, manusia membutuhkan berbagai perlengkapan untuk mempermudah kehidupannya. Selanjutnya, berbagai peralatan dari yang sederhana sampai modern diciptakan, seperti alat-alat rumah tangga, produksi, transportasi, dan berbagai bentuk teknologi yang makin lama makin canggih.

**e. Mata Pencapaian Hidup dan Sistem-Sistem Ekonomi (Pertanian, Peternakan, Sistem Produksi, Sistem Distribusi dan Sebagainya)**

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

**f. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)**

Kesenian berkaitan erat dengan rasa keindahan (estetika) yang dimiliki oleh setiap manusia dan masyarakat. Rasa keindahan inilah yang melahirkan berbagai bentuk seni yang berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dan kebudayaan yang lain. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama (Koentjaraningrat, 2002).

**g. Religi (sistem kepercayaan)<sup>8</sup>**

Pengertian sistem kepercayaan lebih luas dari agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sistem kepercayaan berkaitan dengan kekuatan di luar diri manusia. Kepercayaan terhadap dewadewa, animisme, dinamisme, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukti unsur religi dalam kebudayaan. Dalam setiap kebudayaan akan ditemukan unsur ini walaupun dalam bentuk yang berbeda.

Beberapa orang mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik<sup>9</sup> Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya;
- b. Organisasi ekonomi;

---

<sup>8</sup> Soerjono, Soekanto. *op.cit.*, h. 154.

<sup>9</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *op.cit.*, h. 78.

- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama;
- d. Organisasi kekuatan.

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya;
- b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:
  - 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*);
  - 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat<sup>10</sup>.

### **3. Ciri-ciri Budaya dan Kebudayaan**

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari;
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi;
- c. Budaya berdasarkan simbol;
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu;

---

<sup>10</sup> Ary H. Gunawan., op. cit., h. 17-18.

- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas;
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan;
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain)<sup>11</sup>

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia;
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan;
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya<sup>12</sup>.

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

#### **4. Fungsi Kebudayaan**

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota- anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122.

<sup>12</sup> Elly M.Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Cet.II; Jakarta: 2007), h.27.

itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan**

Kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

### **1) Faktor Ras**

Terdapat 2 (dua) ras yang dianggap mampu menciptakan kebudayaan, yaitu ras superior dan ras imperior, dimana ras superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan sedangkan ras imperior ialah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya. Didalam kenyataannya pengaruh ras terhadap perkembangan kebudayaan bukan semata-mata karena kecakapan ras-ras tersebut, melainkan karena adanya kecakapan dari individu yang termasuk ke dalam suatu golongan ras tersebut. Bila didalam suatu waktu ada individu didalam golongan suatu ras yang cakap dan mampu menghasilkan kebudayaan, maka golongan ras itu akan tampak berkembang secara pesat kebudayaannya. Apabila pada suatu waktu ras atau tidak belum terdapat diantara anggota-anggotanya yang mampu menghasilkan kebudayaan, maka akan tampak bahwa perkembangan kebudayaan dari ras atau bangsa tersebut akan lamban.

### **2) Faktor Lingkungan Geografis**

Faktor ini biasanya dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperatur/ suhu udara, di mana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu. Keadaan alam misalnya diantara daerah tropis, sedang, dan dingin terjadi suatu perbedaan dalam berpakaian, membuat rumah, dan lain-lain. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pengaruh lingkungan geografis terhadap kebudayaan agak berkurang.

### 3) Faktor Perkembangan Teknologi

Dalam kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena itu teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.

### 4) Faktor Hubungan Antar Bangsa

Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

#### a. *Penetration Pasifique* atau Perembusan Kebudayaan Secara Damai

Terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi penduduk suatu negeri lain. Mereka membawa kebudayaan yang masuk dan di terima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan/kegoncangan masyarakat penerima.

#### b. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dicerna menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah lain.

#### c. Difusi Kebudayaan

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

#### d. Culture Creisse

Proses persiangan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi karena ke dua unsur kebudayaan itu bertemu pada suatu daerah tertentu di luar daerah kedua kebudayaan tersebut.

### 5) Faktor Sosial

Susunan suatu masyarakat yang telah di yakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begtu saja. Sebagaimana evolusi religi yang telah berjalan

dalam masa yang lama. Penghilangan suatu bentuk costum habits membutuhkan keberanian dari individu-individu sebagai inovator dalam pembangunan.

#### 6) Faktor Prestige

Faktor ini biasanya bersifat individual yang di populerkan di dalam kehidupan sosial. Konkritisasi dari faktor ini biasanya mempunyai efek negatif berupa pemaksaan diri ataupun keluarga. Misalnya perayaan dan pesta besar-besaran. Hal ini secara ekonomis tidak bisa di pertanggungjawabkan.

#### 7) Faktor Mode

Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus-menerus. Faktor mode ini sedikit lebih banyak berpengaruh terhadap kebudayaan<sup>13</sup>.

## **6. Pemajuan Kemajuan**

### **1) Kebudayaan dan Objek Pemajuan Kebudayaan**

Berdasarkan Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pada pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Dalam Undang-Undang juga disebutkan bahwa, tujuan dari pemajuan kebudayaan adalah:

- a. Mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa;
- b. Memperkaya keberagaman budaya;
- c. Memperteguh jati diri bangsa;
- d. Memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa;
- e. Mencerdaskan kehidupan bangsa;
- f. Meningkatkan citra bangsa;

---

<sup>13</sup> Warsito, Antropologi Budaya. Yogyakarta, PT Ombak, 2012. hal.56

- g. Mewujudkan masyarakat madani;
- h. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- i. Melestarikan warisan budaya bangsa, dan
- j. Mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Menurut Teuku Refky Harsya<sup>14</sup>, manfaat dari telah diterbitkannya Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah:

- a. Kebudayaan sebagai investasi masa depan dalam membangun peradaban bangsa yang tidak bisa dinilai dari hitungan angka;
- b. Terdapat sistem pendataan kebudayaan terpadu yang terintegrasi dengan seluruh data berbagai sumber serta kementerian dan lembaga yang didalamnya terdapat Objek pemajuan kebudayaan, sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, pranata, sarana dan prasarana serta data terkait kebudayaan lainnya;
- c. Terdapat pokok pikiran kebudayaan daerah yang berisi rumusan pokok pikiran kebudayaan di masing-masing daerah secara lisan, manuskrip dan olahraga tradisional;
- d. Strategi kebudayaan secara nasional, yang terintegrasi dari tingkat pusat sampai tingkat daerah;
- e. Tersusunnya Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan yang akan menjadi acuan/ landasan dalam penyusunan rencana pembangunan jangka panjang dan menengah nasional;
- f. Terdapat dana perwalian kebudayaan melalui APBN dan atau APBD yang dapat dimanfaatkan untuk pemanfaatan dan pengelolaan kebudayaan;
- g. Terdapat aturan apabila ada industri besar dan/ atau pihak asing yang akan memanfaatkan Objek pemajuan kebudayaan bagi kepentingan komersial;
- h. Terdapat penghargaan dan/ atau fasilitas kepada orang yang berkontribusi; berprestasi dan berjasa luar biasa dalam pemajuan kebudayaan;

---

<sup>14</sup> Ketua Komisi X DPR RI dalam pembahasan RUU Kebudayaan, 2017

- i. Terdapat pemberian sanksi kepada orang yang melawan hukum, menghancurkan, merusak, menghilangkan atau mengakibatkan tidak dapat digunakannya serana dan prasarana pemajuan kebudayaan.

Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan menggariskan empat langkah strategis dalam memajukan kebudayaan: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Setiap langkah melayani kebutuhan yang spesifik. Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bertujuan memperkuat unsur-unsur dalam ekosistem kebudayaan, sementara pembinaan bertujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam ekosistem kebudayaan.

Keempat langkah tersebut saling terhubung dan tak dapat dipisahkan. Pencapaian setiap langkah mendukung langkah-langkah strategis lainnya. Oleh karena itu, penerapan keempat langkah strategis bukan untuk dilakukan secara berjenjang atau setahap demi setahap, tapi secara bersamaan. Hanya melalui penerapan serentak, tujuan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan atas “masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan” bisa terwujud. Berikut pasal yang terkait dengan cara perlindungan Objek pemajuan kebudayaan:

- a. Inventarisasi

Pasal 16

- 1) Inventarisasi Objek pemajuan kebudayaan terdiri atas tahapan
  - a) Pencatatan dan pendokumentasian;
  - b) Penetapan dan
  - c) Pemutakhiran data.
- 2) Inventarisasi Objek pemajuan kebudayaan dilakukan melalui sistem pendekatan kebudayaan terpadu.

- b. Pengamanan

Pasal 22

- 1) Pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah wajib melakukan pengamanan Objek pemajuan kebudayaan;

- 2) Setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan pengamanan Objek pemajuan kebudayaan;
- 3) Pengamanan Objek pemajuan kebudayaan dilakukan untuk mencegah pihak asing tidak melakukan klaim atas kekayaan intelektual Objek pemajuan kebudayaan.
- 4) Pengamanan Objek pemajuan kebudayaan dilakukan dengan cara:
  - a) Memutakhirkan data dalam sistem pendataan kebudayaan terpadu secara terus menerus;
  - b) Mewariskan Objek pemajuan kebudayaan kepada generasi berikutnya; dan
  - c) Memperjuangkan Objek pemajuan kebudayaan sebagai warisan budaya dunia.

c. Pemeliharaan

Pasal 24

- 1) Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan;
- 2) Setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan;
- 3) Pemeliharaan Objek Pemajuan kebudayaan dilakukan untuk mencegah kerusakan, hilang atau musnahnya Objek Pemajuan Kebudayaan;
- 4) Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara:
  - a) Menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan;
  - b) Menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari;
  - c) Menjaga keanekaragaman Objek Pemajuan Kebudayaan;
  - d) Menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan untuk setiap Objek Pemajuan kebudayaan, dan
  - e) Mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya.

d. Penyelamatan

Pasal 26

- 1) Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan;
- 2) Setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan
- 3) Penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara: Revitalisasi; Repatriasi, dan/atau Restorasi.

e. Publikasi

Pasal 28

- 1) Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan.
- 2) Setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan.
- 3) Publikasi dilakukan untuk penyebaran informasi kepada publik baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan menggunakan berbagai bentuk media.

Sepuluh unsur kebudayaan dalam Undang-undang Pemajuan Kebudayaan dipilih dengan mempertimbangkan sejumlah dokumen tentang sistem kebudayaan. Ada dua dokumen yang menjadi rujukan utama. *Pertama*, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang fokus pada “budaya benda”, atau “benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia”, meliputi benda, bangunan, struktur, lokasi, atau kawasan alam yang ditetapkan oleh pemerintah. *Kedua*, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang dirumuskan UNESCO pada 2003. Dokumen tersebut fokus pada “budaya tak benda” yang meliputi tradisi dan ekspresi lisan; seni pertunjukan; adat-istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan; wawasan dan praktik mengenai alam dan semesta; serta kemahiran kerajinan tradisional.

Sepuluh Objek pemajuan kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus. Berikut penjelasan singkat tentang ke-10 Objek pemajuan kebudayaan tersebut:

1. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Contoh cerita rakyat antara lain Malin Kundang dari Sumatera Barat, Tangkuban Perahu dari Jawa Barat, dan Legenda Si Kembar Sawerigading dan Tenriyabeng dari Sulawesi Barat.

2. Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya. Contoh babad antara lain Babad Tanah Jawi yang menceritakan cikal-bakal kerajaan-kerajaan di Jawa beserta mitosnya. Contoh serat antara lain Serat Dewabuda, yang merupakan naskah agama yang menyebutkan hal-hal yang khas ajaran Buddha.

3. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa.

4. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Contoh permainan rakyat antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor.

5. Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat

secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debus.

#### 6. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

#### 7. Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Contoh teknologi tradisional adalah proses membajak sawah dengan menggunakan tenaga kerbau, atau menumbuk padi dengan menggunakan lesung.

#### 8. Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media. Seni pertunjukan antara lain seni tari, seni teater atau seni musik. Contoh seni sastra yaitu lukisan, patung, atau keramik.

#### 9. Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di Indonesia terdapat sekitar 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau, dari ujung Sumatera hingga Papua. Bahkan, dalam satu provinsi bisa terdapat berbeda-beda bahasa daerah. Misalnya di Provinsi Aceh terdapat bahasa Aceh dan bahasa Gayo.

## 10. Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

Dalam naskah akademik rancangan Undang-Undang Kebudayaan disebutkan ada beberapa alasan sehingga Objek pemajuan kebudayaan perlu mendapatkan perlindungan dikarenakan:

1. Pesatnya pembangunan ekonomi namun belum diimbangi dengan pembangunan karakter bangsa menimbulkan krisis budaya yang dapat memperlemah jati diri bangsa dan ketahanan budaya;
2. Belum optimalnya pengelolaan keragaman budaya ditandai dengan adanya disorientasi tata nilai, seperti nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, keramahan sosial dan rasa cinta tanah air; dan adanya kecenderungan pengalihan ruang publik ke ruang privat mengakibatkan terbatasnya tempat;
3. Identitas nasional mengalami penurunan, yang ditandai, oleh:
  - a. Belum memadainya pembentukan sikap moral dan penanaman nilai budaya yang mengakibatkan adanya kecenderungan semakin menguatnya nilai-nilai materialisme;
  - b. Kemampuan masyarakat dalam menyeleksi nilai dan budaya global masih terbatas sehingga terjadi pengikisan nilai-nilai budaya nasional yang positif.
4. Komitmen pemerintah dan masyarakat dalam mengelola kekayaan budaya belum optimal karena terbatasnya pemahaman, apresiasi, dan komitmen, yang ditandai oleh:
  - a. Terjadinya pelanggaran terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya seperti pencurian, penyelundupan, dan perusakan benda cagar budaya;
  - b. Adanya berbagai kekayaan budaya dan kekayaan intelektual yang belum terdaftar di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia; dan

- c. Kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola kekayaan budaya, baik kemampuan fiskal maupun kemampuan manajerial masih terbatas.

## 2) Cagar Budaya

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surakarta Nomor 430/ 47.5 Tahun 2018 tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, objek pemajuan kebudayaan di Kota Surakarta ditambahkan dengan cagar budaya, mengingat potensi peninggalan cagar budaya yang cukup banyak di Kota Surakarta. Disamping itu berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, cagar budaya menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya.

Cagar budaya sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti bahwa upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis. Bentuk-bentuk dari kegiatan pelestarian cagar budaya antara lain :

- a. Restorasi (dalam konteks yang lebih luas) ialah kegiatan mengembalikan bentuk fisik suatu tempat kepada kondisi sebelumnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau merakit kembali komponen eksisting menggunakan material baru;
- b. Restorasi (dalam konteks terbatas) ialah kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi. (Ref.UNESCO.PP. 36/2005);
- c. Preservasi (dalam konteks yang luas) ialah kegiatan pemeliharaan bentuk fisik suatu tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat bentuk fisik tersebut dari proses kerusakan;
- d. Preservasi (dalam konteks yang terbatas) ialah bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang intinya adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan cagar budaya agar kelayakan fungsinya terjaga baik (Ref. UNESCO.PP. 36/2005);
- e. Konservasi ( dalam konteks yang luas) ialah semua proses pengelolaan suatu tempat hingga terjaga signifikansi budayanya. Hal ini termasuk pemeliharaan dan mungkin (karena kondisinya) termasuk tindakan preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsolidasi serta revitalisasi. Biasanya kegiatan ini merupakan kombinasi dari beberapa tindakan tersebut;
- f. Konservasi (dalam konteks terbatas) dari bangunan dan lingkungan ialah upaya perbaikan dalam rangka pemugaran yang menitikberatkan pada pembersihan dan pengawasan bahan yang digunakan sebagai konstruksi bangunan, agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi. (Ref. UNESCO.PP. 36/2005);
- g. Rekonstruksi ialah kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana alam, bencana lainnya, rusak akibat terbengkalai atau keharusan pindah lokasi karena salah satu sebab yang darurat, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan

bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis. (Ref. UNESCO.PP. 36/2005);

- h. Konsolidasi ialah kegiatan pemugaran yang menitikberatkan pada pekerjaan memperkuat, memperkokoh struktur yang rusak atau melemah secara umum agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi dan bangunan tetap layak fungsi. Konsolidasi bangunan dapat juga disebut dengan istilah stabilisasi kalau bagian struktur yang rusak atau melemah bersifat membahayakan terhadap kekuatan struktur;
- i. Revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam 19 pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas. (Ref. UNESCO.PP. 36/2005, Ditjen PU-Ditjen Tata Perkotaan dan Tata Pedesaan);
- j. Pemugaran adalah kegiatan memperbaiki atau memulihkan kembali bangunan gedung dan lingkungan cagar budaya ke bentuk aslinya dan dapat mencakup pekerjaan perbaikan struktur yang bisa dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, histories dan teknis. (Ref. PP.36/2005). Kegiatan pemulihan arsitektur bangunan gedung dan lingkungan cagar budaya yang disamping perbaikan kondisi fisiknya juga demi pemanfaatannya secara fungsional yang memenuhi persyaratan keandalan bangunan.

## **7. Konsep Evaluasi**

Secara umum, evaluasi adalah sebuah proses identifikasi untuk menilai/mengukur apakah sebuah kegiatan atau program yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan ataupun tujuan yang hendak dicapai. Hasil evaluasi dimaksudkan untuk perencanaan kembali, dan juga berfungsi sebagai administrasi dan manajemen yang terakhir, yaitu mengkombinasikan dan mengumpulkan data dengan standar tujuan. Menurut Sudijono, evaluasi adalah sebuah interpretasi atau penafsiran yang bersumber pada data-data

kuantitatif, menurut pengertiannya sendiri kuantitatif merupakan hasil-hasil dari pengukuran. Sementara itu, menurut Purwanto yang dimaksud dengan evaluasi, secara garis besar, dapat dikatakan bahwa pemberian nilai terhadap kualitas tertentu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan dalam membuat alternative-alternatif keputusan.

Pada umumnya, evaluasi sendiri memiliki tahapan-tahapan yang harus diikuti. Walaupun tidak selalu sama, tetap saja tahapan-tahapan ini penting untuk dilaksanakan, mengingat hasil akhir dari proses jalannya evaluasi itu sendiri. Berikut dipaparkan salah satu tahapan evaluasi secara umum.

a. Menentukan Apa Saja yang Akan Dievaluasi

Dalam segala kegiatan yang dilaksanakan, di bidang apapun itu hasil akhirnya selalu berkaitan dengan evaluasi. Evaluasi ini sendiri dapat mengacu pada suatu program kerja atau kegiatan-kegiatan lainnya di mana terdapat aspek-aspek yang dapat dan perlu dievaluasi. Namun, secara umum hal yang diprioritaskan untuk di evaluasi adalah hal-hal yang menjadi kunci utamanya atau *key-success*.

b. Merancang Kegiatan Evaluasi

Sebelum melakukan kegiatan evaluasi, atau mengevaluasi suatu kegiatan kerja, harus merancang terlebih dahulu, desain evaluasi seperti apa yang akan dilaksanakan, agar data-data apa saja yang diperlukan, tahap-tahap kerja apa saja yang dilalui, dan siapa saja yang dilibatkan, serta apa saja yang dihasilkan harus jelas sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi ini.

c. Pengumpulan Data Evaluasi

Setelah menyiapkan rancangan kegiatan evaluasi yang di perlukan. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data, tahap ini dapat dilakukan secara efisien dan efektif, yaitu sesuai kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

d. Analisis Data dan Pengolahannya

Setelah tahap pengumpulan data sudah diselesaikan. Maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang diterima. Cara pengolahannya bisa berupa pengelompokan agar lebih mudah di analisis dengan menggunakan alat penganalisis yang sesuai, sehingga dapat menghasilkan fakta-fakta yang terpercaya. Selanjutnya, hasil analisis data ini kemudian dibandingkan dengan harapan atau rencana awal.

e. Pelaporan Hasil Evaluasi

Tahapan terakhir adalah pelaporan hasil evaluasi. Agar pelaporan ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Karena itulah hasil evaluasi harus didokumentasikan secara tertulis agar bisa di baca dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Husein Kosasih mengemukakan bahwa evaluasi bertujuan agar dapat diketahui dengan pasti apakah pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan misi dapat nilai dan dipelajari guna perbaikan pelaksanaan program/kegiatan dimasa yang akan datang (Kosasih, 2004: 3). Evaluasi dapat dipilah-pilah menurut beberapa hal, seperti menurut jenis yang dievaluasi, menurut pelakunya (evaluator), menurut lingkungnya, menurut kadar kedalamannya, menurut masa atau periodenya. Dalam modul Akuntabilitas Kinerja, dikemukakan bahwa evaluasi dapat dibagi kedalam dua bagian besar, misalnya: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dapat meliputi evaluasi yang dilakukan sebelum program berjalan, atau sedang dalam pelaksanaan, atau setelah program selesai dan dapat diteliti hasil dan dampaknya. Evaluasi formatif, adalah evaluasi yang dilakukan untuk beberapa periode/tahun sehingga memerlukan pengumpulan data *time series* untuk beberapa tahun yang dievaluasi (LAN, 2004: 240).

Menurut Seriven dalam Purwanto dkk., evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki program selama program tersebut sedang berjalan. Caranya dengan menyediakan balikan tentang seberapa bagus program tersebut telah berlangsung. Melalui evaluasi formatif ini dapat dideteksi

adanya ketidakefisienan sehingga segera dilakukan revisi. Selain itu, evaluasi memberikan data yang relatif cepat (*short term data*). Hasil evaluasi formatif harus diberikan pada saat yang tepat agar efektif. Evaluasi sumatif bertujuan mengukur efektivitas keseluruhan program. Mengukur dan menilai hasil akhir dari program ini bertujuan untuk membuat keputusan tentang kelangsungan program tersebut, yaitu diteruskan atau dihentikan (Purwanto dkk, 1999: 21).

Menurut Sondang P Siagian, istilah evaluasi diartikan sebagai penilaian, yaitu “Proses pengukuran dan perbandingan dari pada hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai”. Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa hakekat dari penilaian itu adalah:

- a. Penilaian ditujukan kepada satu fase tertentu dalam satu proses setelah fase itu seluruhnya selesai dikerjakan. Berbeda dengan pengawasan yang ditujukan kepada fase yang masih dalam proses pelaksanaan. Secara sederhana dapat dikatakan selesainya pekerjaan tidak dapat diawasi lagi karena pengawasan hanya berlaku bagi tugas yang sedang dilaksanakan.
- b. Penilaian bersifat korektif terhadap fase yang telah selesai dikerjakan. Mungkin akan timbul pertanyaan: Jika sesuatu telah selesai dikerjakan, nilai korektif yang diperoleh untuk apa? “Korektifitas” yang menjadi sifat dari penilaian sangat berguna, bukan untuk fase yang telah selesai, tetapi untuk fase berikutnya. Artinya, melalui penilaian harus dikemukakan kelemahan-kelemahan sistem yang dipergunakan dalam fase yang baru saja selesai itu. Juga harus dikemukakan penyimpangan-penyimpangan dan/atau penyelewengan-penyelewengan yang telah terjadi. Tetapi lebih penting lagi harus dikemukakan sebab-sebab mengapa penyimpangan-penyimpangan dan penyelewengan-penyelewengan itu terjadi. Jika telah dilakukan, maka akan diperoleh bahan yang sangat berguna untuk dipergunakan pada fase yang berikutnya sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat pada fase yang baru diselesaikan, tidak terulang. Dengan demikian organisasi tumbuh dan berkembang dalam

bentuk tingkat “performance” yang lebih tinggi dan efisien yang semakin besar atau inefisiensi yang semakin berkurang.

- c. Penilaian bersifat “*prescriptive*” (bersifat mengobati). Setelah ditemukan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada sistem pelaksanaan dalam fase yang lalu, setelah sumber-sumber yang menyebabkan mungkin penyimpangan dan/atau penyelewengan terjadi, melalui penilaian harus pula dapat diberikan “resep” untuk mengobati penyakit-penyakit proses itu penyakit yang sama tidak timbul lagi, dan sekaligus jika mungkin, dicegah pula timbulnya “penyakit” yang baru.
- d. Penilaian ditujukan kepada fungsi-fungsi organik lainnya. Fungsi-fungsi administratif dan manajemen itu tidak merupakan fungsi-fungsi yang “berdiri sendiri” dalam arti lepas dari fungsi-fungsi lainnya. Sesungguhnya kelima fungsi organik administrasi dan manajemen itu merupakan satu rantai kegiatan dan masing-masing fungsi itu merupakan mata rantai yang terikat kepada semua mata rantai yang lain. (Siagian, 1970: 143-144).

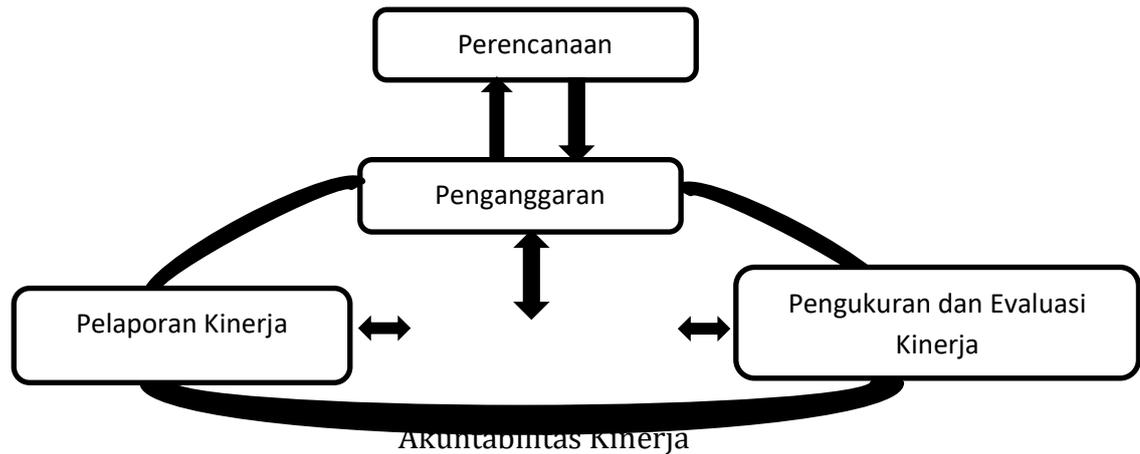
Berdasarkan beberapa uraian diatas, evaluasi adalah proses membandingkan antara yang direncanakan dengan yang senyatanya dapat dilaksanakan. Artinya evaluator tidak mungkin melakukan tugasnya tanpa terlebih dahulu mengetahui tentang rencana dari suatu sasaran evaluasi, dan informasi tentang realisasi dari rencana yang telah ditetapkan dalam keadaan selesai berproses.

Dalam konteks Laporan Akuntabilitas Kinerja, evaluasi kinerja dilakukan setelah tahapan Penetapan Indikator Kinerja dan Penetapan Capaian Kinerja. Evaluasi kinerja diartikan sebagai suatu proses umpan balik atas kinerja yang lalu dan mendorong adanya produktivitas dimasa yang akan datang. (Kosasih, 2004: 22).

Evaluasi Kinerja merupakan kegiatan yang menilai atau melihat keberhasilan dan kegagalan satuan organisasi atau kerja dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang di bebankan kepadanya. Evaluasi Kinerja merupakan analisis dan intepretasi keberhasilan atau kegagalan

pencapaian kinerja. Dalam melakukan evaluasi kinerja, hasilnya agar dikaitkan dengan sumber daya (*input*) yang berada dibawah wewenangnya seperti SDM, dana/keuangan, sarana-prasarana, metode kerja dan hal lain yang berkaitan. (Kosasih, 2004: 3).

Dalam perspektif SAKIP, evaluasi kinerja sebagai subsistem dari SAKIP dapat dilihat pada Gambar 1



Sumber : LAN, 2004 : 63

**Gambar 1.** Siklus Sistem Akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (SAKIP)

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) pada pokoknya adalah instrumen yang digunakan instansi pemerintah dalam memenuhi kewajiban untuk mempertanggung jawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi. Sebagai suatu sistem, SAKIP terdiri dari komponen-komponen yang merupakan satu kesatuan, yakni perencanaan strategis, perencanaan kinerja, pengukuran dan evaluasi kinerja, serta pelaporan kinerja. Dengan memperhatikan konsep evaluasi, maka untuk melaksanakan evaluasi kinerja tidak dapat dilakukan tanpa diketahui perencanaan kinerjanya dan realisasi kegiatannya. Evaluasi kinerja berfungsi pertama, untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan

suatu organisasi. Kedua, memberi masukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Menurut Mayston (2003), cara evaluasi kinerja yang umum dilakukan oleh para pengambil keputusan, yang biasa dilakukan adalah menyelenggarakan *evaluation research*. Namun cara ini memerlukan daftar pertanyaan yang cukup serius, dan karenanya tidak flexibel, perlu waktu luas, namun seringkali hasilnya kurang relevan. Qualitative evaluation strategies sebenarnya lebih diperlukan karena dapat menjelaskan secara flexibel. Prasyarat untuk hal ini adalah metodologinya harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya riset lanjutan dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi terdahulu. Informal evaluation, juga sering dilakukan secara casual, impressionistic, intuitive, dan subjective appraisal. Pada akhirnya dilakukan suatu formal evaluation, yaitu suatu evaluasi yang terstruktur dengan memperhatikan ukuran-ukuran inputs, outputs, outcomes, dan impacts atau dampak dari hal yang diteliti.

Selanjutnya dalam pelaksanaan evaluasi kinerja dapat dilakukan dengan mengevaluasi *kegiatan*, bisa juga dengan mengevaluasi kinerja *program*. Bisa juga evaluasi dilakukan secara menyeluruh sehingga akhirnya dapat disimpulkan kinerja organisasi. (LAN, 2004: 246).

#### **a. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi terhadap kegiatan instansi adalah bentuk paling kecil dari evaluasi kinerja organisasi. Seluruh atau sebagian kegiatan dapat dievaluasi menurut prioritas manajemen instansi. Tingkat pentingnya evaluasi sangat ditentukan oleh tingkat pentingnya kegiatan itu sendiri. Jika kegiatan tersebut merupakan kegiatan pokok atau kegiatan utama yang merupakan ciri organisasi instansi dalam pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan yang cukup dominan dalam rangka menjalankan misi instansi, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan itu adalah penting.

Kedalaman dari evaluasi kegiatan ditentukan oleh manajemen atau pimpinan unit organisasi. Peran penanggung jawab kegiatan dalam menentukan evaluasi terhadap kegiatan sangat penting. Jika penanggung jawab kegiatan merasa perlu atau sadar akan kewajibannya tentulah

evaluasi terhadap kegiatan dilakukan. Jika evaluasi ditujukan untuk memperbaiki berbagai aspek pelaksanaan kegiatan dan hasil kegiatan tentulah diperlukan evaluasi yang mendalam.

Evaluasi kinerja kegiatan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: input-proses-output dan input-output. Berdasarkan Pendekatan Analisis Input-Proses-Output, baik input, proses maupun output diteliti dan dipelajari secara mendalam. Sementara itu pada Pendekatan Analisis Input-Output, hanya Input dan output saja yang diteliti dan dipelajari, sedangkan prosesnya merupakan “black-box” yang dibiarkan tidak diteliti dan dipelajari. Secara rinci skema pendekatan analisis input-proses-output terlihat pada Gambar 2, sedangkan pendekatan input dan output terlihat pada Gambar 3.



*Sumber : LAN (2004: 248)*

**Gambar 2. Pendekatan Analisis Input-Proses-Output**



*Sumber : LAN (2004: 248)*

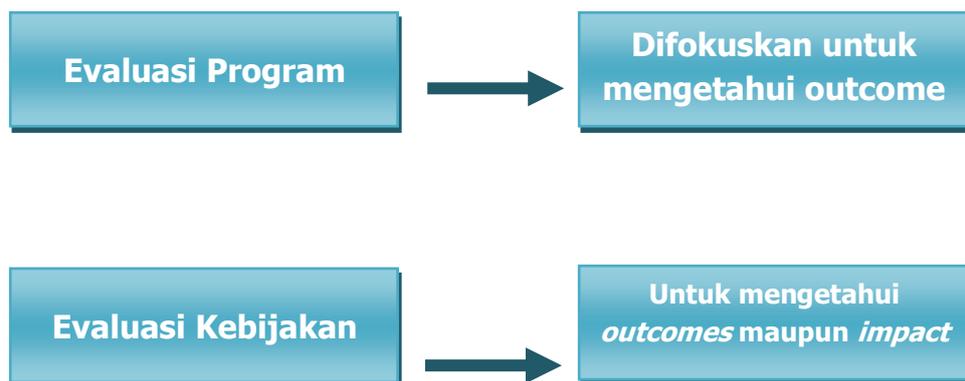
**Gambar 3. Pendekatan Analisis Input-Output**

Pendekatan pertama akan dapat memberikan rekomendasi atau *feed back* tentang berbagai hal baik peningkatan hasil (output) maupun prosesnya. Pendekatan yang kedua masih menyisakan pertanyaan tentang bagaimana caranya meningkatkan kinerja dengan memperbaiki proses

pelayanan/produksi yang dilakukan. Bagi instansi pemerintah kegiatan evaluasi dengan pendekatan yang pertama dilakukan secara lebih sering dan teratur (per triwulan/semester) disesuaikan dengan pola monitoring kinerja secara reguler. Sedangkan pendekatan kedua dilakukan dalam waktu yang agak lama (setahun atau 2 tahun). Oleh karena itu evaluasi yang dilakukan secara reguler sangat mengandalkan sistem pengumpulan data internal yang digunakan dalam memantau (monitoring) kegiatan.

#### **b. Evaluasi Kinerja Program**

Evaluasi program cenderung dilakukan untuk mencari jawaban atau outcomes yang dihasilkan, sedangkan evaluasi kebijakan mungkin saja mulai outcomes hingga dampak (impact) yang terjadi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini:



**Gambar 4. Model Evaluasi Program dan Kebijakan**

Kata kinerja seringkali meliputi istilah-istilah seperti penyelesaian, pencapaian, realisasi ataupun pemenuhan. Sebagian besar dari istilah tersebut menunjukkan hal yang bersifat obyektif yaitu tercapainya suatu tujuan karena suatu tindakan publik, tetapi ada juga yang bersifat lebih subyektif yang menunjukkan tingkat kepuasan atas suatu tindakan. Umumnya, literatur-literatur ekonomi dan manajemen publik menekankan pada hal yang bersifat obyektif, karena selain mempunyai

implikasi langsung terhadap masyarakat juga kepuasan yang bersifat subyektif lebih sulit untuk diukur (Schiavo-Campo dan Sundaram, 2000).

Salah satu tahapan penting dalam evaluasi kinerja adalah pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja merupakan upaya membandingkan tujuan yang ingin dicapai pada waktu yang telah ditentukan dengan perkembangan pencapaian yang sedang diamati pada suatu waktu atas suatu materi perencanaan yang ditunjukkan oleh suatu indikator. Menurut berbagai sumber, indikator adalah: Suatu alat ukur untuk menggambarkan tingkatan capaian suatu sasaran atau target yang telah ditetapkan ketika melakukan perencanaan awal, dan dapat merupakan variabel kuantitatif atau kualitatif.

Mackay (2008) menjelaskan indikator kinerja (Performance indicators) sebagai ukuran mengenai masukan, kegiatan, keluaran, hasil dan dampak dari kegiatan-kegiatan pemerintah. Level indikator dapat saja sangat tinggi, yakni dalam arti mengukur kinerja pemerintah, atau dalam arti mengukur kegiatan dan keluarannya. Indikator berguna untuk menetapkan target kinerja, untuk menilai kemajuan pencapaian target tersebut, serta untuk membandingkan kinerja dari unit kerja/organisasi/kementerian/ lembaga yang berbeda.

Berdasarkan Bappenas (2004), ukuran kinerja merupakan suatu hirarki yang menurut kerangka logika, bisa dibedakan menjadi beberapa tingkatan. Bila dimulai dari level terbawah dengan urutan sebagai berikut:

- (1) Indikator Masukan (Input). Indikator ini mengukur jumlah sumber daya yang dipergunakan seperti anggaran (dana), SDM, peralatan, material, dan masukan lain, yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan.
- (2) Indikator Keluaran (Output). Indikator ini digunakan untuk mengukur keluaran yang langsung dihasilkan dari suatu pelaksanaan kegiatan, baik berupa fisik maupun non fisik.
- (3) Indikator Hasil (Outcome). Indikator ini digunakan untuk mengukur capaian dari berbagai kegiatan dalam suatu program yang telah selesai

dilaksanakan atau indikator yang mencerminkan berfungsinya keluaran berbagai kegiatan pada jangka menengah.

- (4) Indikator Dampak (Impacts). Indikator ini menunjukkan pengaruh, baik positif maupun negatif, yang ditimbulkan dari pelaksanaan kebijakan/program/ kegiatan dan asumsi yang telah digunakan.

## **B. Metodologi**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

- a) Jenis data yang digunakan dalam Penyusunan Dokumen Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemajuan Kebudayaan ini adalah data primer dan data sekunder
- b) Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam evaluasi ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan melalui pencatatan data dari Perangkat Daerah atau sumber lainnya sesuai dengan kebutuhan.
- c) Teknik pengumpulan data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara ataupun diskusi dengan perangkat daerah terkait untuk memperoleh gambaran kinerja, termasuk permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target yang ditetapkan dalam dokumen pelaksanaan pelestarian dan pengembangan budaya.

### **2. Teknik Penyusunan dan Pengisian Instrumen**

- a) Identifikasi kebijakan, program sampai dengan kegiatan Pemajuan Kebudayaan di Kota Surakarta
- b) Pengelompokkan rencana yang tercantum dalam dokumen pelaksanaan pelestarian dan pengembangan budaya.
- c) Melakukan pengisian capaian kinerja pada masing-masing tahun sesuai dengan dokumen pelaksanaan pelestarian dan pengembangan budaya.
- d) Melakukan pengisian berbagai permasalahan atau kendala yang dihadapi pada roadmap/program yang kinerja capaiannya tidak sesuai target kinerja yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap berbagai program dan kegiatan pemajuan budaya di Kota Suakarta, maka yang dapat dijadikan sebagai instrumen evaluasi adalah sebagai berikut :

No	Variabel	Program dan Kegiatan yang Dilaksanakan	Keterangan Output/Output	Status Pencapaian
1	2	3	4	5

### 3. Teknik Analisis Data

#### a) Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*)

Analisis capaian kinerja dengan menggunakan alat analisis, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengukur atau melihat pencapaian indikator sampai pada tahun dievaluasi. Analisis ini untuk melihat apakah capaian sampai dengan tahun dievaluasi terhadap target yang telah ditetapkan.

#### b) Analisis kecenderungan

Analisis trend digunakan untuk melihat perkembangan kinerja indikator dalam kurun waktu tahun 2016 hingga tahun 2020. Analisis trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut. Secara teoritis, dalam analisis time series yang paling menentukan adalah kualitas atau keakuratan dari informasi atau data-data yang diperoleh serta waktu atau periode dari data tersebut dikumpulkan.

## BAB III

# GAMBARAN KONDISI PEMAJUAN KEBUDAYAAN

---

Gambaran kondisi pemajuan kebudayaan di Kota Surakarta berdasarkan Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, terdapat sepuluh unsur kebudayaan yang menjadi fokus utama dalam pemajuan kebudayaan. Berikut gambaran ke-10 objek pemajuan kebudayaan di Kota Surakarta berdasarkan dokumen pokok pikiran kebudayaan yang telah disusun.

### A. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Contoh cerita rakyat antara lain Malin Kundang dari Sumatera Barat, Tangkuban Perahu dari Jawa Barat, dan Legenda Si Kembar Sawerigading dan Tenriyabeng dari Sulawesi Barat. Tradisi lisan yang berkembang dan masih dilestarikan oleh masyarakat di Kota Surakarta sampai dengan sekarang berupa legenda atau cerita rakyat (*folklore*), antara lain:

1. Cerita Anglingdarmo
2. Cerita Timun Mas
3. Cerita Si Kancil
4. Cerita Sendang pengantin
5. Cerita Bathangan / Kyai Bathang
6. Cerita Putri Cempo
7. Cerita Joko Tingkir
8. Cerita Matah Ati
9. Cerita Pangeran Sember Nyawa
10. Cerita Bahu Lawe
11. Cerita Ki Gede Sala
12. Cerita Ki Ageng Pemanahan
13. Cerita Mbah Meyek
14. Cerita Ringin Semar
15. Cerita Babad Kademangan Jebres.

Cerita dan legenda yang berkembang di Kota Surakarta juga berkaitan dengan sejarah asal usul terbentuknya suatu kampung, hampir semua nama

kampung di Kota Surakarta memiliki cerita dan sejarah yang berbeda. Toponymi<sup>1</sup> nama kampung di Kota Surakarta dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Toponimi Kampung di Kota Surakarta**

No	Toponimi Kampung	Asal-Usul Nama
<b>I Kecamatan Banjarsari</b>		
1	Banjarsari	Villa park bangunan Belanda yang dibangun berbanjar indah
2	Bromantakan	Tempat tinggal abdi dalem / prajurit berani mati
3	Jageran	Kampung pemburu
4	Joglo	Rumah Joglo yang dibangun Mangkunegara VII
5	Kalitan	Kediaman putri raja dari Garwa Ampil/Selir
6	Keprabon	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas membuat perlengkapan pakaian raja
7	Kestalan	Kandang Kuda milik Mangkunegaran
8	Madyataman	Tempat tinggal prajurit tamtama
9	Mangkubumen	Tempat tinggal Bendoro Pangeran Haryo Mangkubumi (jabatan urusan penataan tata kehidupan masyarakat)
10	Ngebrusan	Tempat tinggal prajurit Belanda
11	Nusukan	Pembuatan sungai buatan untuk mengalirkan air luapan sungai Pepe
12	Pethetan	Taman bunga yang indah dan teratur
13	Punggawan	Tempat tinggal punggawa Raden Mas Said (Mangkunegara I)
14	Srambatan	Tempat menambatkan perahu
15	Stabelan	Tempat tinggal prajurit penjaga meriam
16	Balapan	Tempat untuk balapan jaran (pacuan kuda)
17	Timuran	Kediaman Selir Mangkunegara
18	Triwindu Ngarsopuro	Pasar yang dibangun untuk memperingati masa pemerintahan Mangkunegara VII
19	Tumenggungan	Kediaman Tumenggung (jabatan Patih untuk Mangkunegara)
<b>II Kecamatan Jebres</b>		
1	Cakranegaran	Tempat tinggal Kanjeng Pangeran Haryo Cakranegara (Saudara Paku Buwono IX)
2	Dagen	Tempat tinggal tukang kayu istana

<sup>1</sup> Toponim yang dalam bahas inggris disebut toponym berasal dari "topos" dan "nym". Topos berarti "tempat" atau "permukaan" seperti "topografi" adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi. "Nym" berasal dari "onyma" yang berarti "nama". Secara harfiah, toponim diartikan nama tempat di muka bumi. Dalam bahasa inggris toponym terkadang disebut "geographical names" (nama geografis) atau "place names" (nama tempat). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia diguakan istilah "nama unsur geografi" atau "nama geografis" atau "nama rupabumi" (Rais et al, 2008, pp.4-5). Toponim menurut Raper dalam Rais et all (2008) memiliki dua pengertian. Pengertian pertama, toponim adalah ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya. Pengertian kedua, toponim adalah totalitas dari toponim dalam suatu region (p.5).

No	Toponimi Kampung	Asal-Usul Nama
3	Gandekan	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas sebagai pesuruh khusus raja
4	Jagalan	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas menyembelih hewan ternak / jagal
5	Jebres	Hutan tempat berburu raja yang kemudian ditinggali pengusaha Belanda yang bernama J. Pressen
6	Jurug	Pos Penyeberangan barang dan prajurit
7	Kandang Sapi	Kandang Hewan (sapi) milik Karaton Kasunanan
8	Kepatihan	Tempat tinggal para Patih Kasunanan
9	Kepunton	Tempat tinggal abdi dalem yang menyulam atau bordir
10	Ledoksari	Taman bunga di tanah yang menurun
11	Margoyudan	Jalan sisi utara untuk mengirinkan prajurit perang
12	Mertalulutan	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas sebagai pengeksekusi orang (algojo)
13	Mesen	Tempat penyimpanan Mesiu
14	Mondokan	Tempat berkemah tamu-tamu yang akan menghadap Sunan Paku Buwono
15	Pasar Gedhe Ketandhan Balong Kreteg Gantung	Ketandhan tempat pembayaran pajak bea cukai pelabuhan, Balong dari Babah Long merupakan kampung pecinan, kreteg gantung jembatan penyeberangan kali pepe pada masa pemerintahan Paku Buwono IV
16	Pucangsawit	Tanaman jambe (pucang) sak uwit (satu pohon) tempat beristirahat prajurit dan pengikut Pangeran Mangkubumi
17	Purwodiningratan	Tempat tinggal kanjeng Pangeran Haryo Purwodiningrat
18	Saragenen	Barak prajurit bersenjata api laras panjang
19	Sekarpace	Tempat tinggal orang perancis yang bernama Carpentier yang dengan logat lokal pengucapan menjadi Karpace kemudian Sekarpace
<b>III Kecamatan Laweyan</b>		
1	Begalon	Tempat tinggal abdi dalem yang membuat barang-barang dari intan permata
2	Bumi	Tempat tinggal Bupati Bumi (nayaka Mataram Surakarta)
3	Jajar	Tempat tinggal abdi dalem yang berpangkat sejajar
4	Kabangan	Tempat tinggal pembatik berwarna, ngabangi atau abang-abang untuk membuat

No	Toponimi Kampung	Asal-Usul Nama
		warna dasar merah dengan sogas dalam pembuatan batik
5	Kadipala	Tanah yang berbau wangi atau talawangi
6	Kadipaten	Tempat tinggal Pangeran Benawa
7	Karangasem	Pekarangan yang ditumbuhi pohon asem
8	Kebonan	Tempat membuang Selir (Ngebonake) karena murka raja atas kesalahan para selir
9	Kerten	Tempat membuat ukir dari batu / kijing
10	Klaseman	Tempat membuat batik dengan warna lembut
11	Kleco	Tempat penjemputan tamu raja yang banyak ditumbuhi pohon kleco
12	Laweyan	Tempat tinggal kaum kaya (wong ngalawiyen ; orang yang berlebih/ keluwih-luwih)
13	Mangkuyudan	Tempat tinggal Kanjeng Pangeran Haryo Mangkuyuda (sepupu Paku Buwono X)
14	Mutihan	Tempat membuat batik dengan dasar warna putih ; kegiatan mutihi
15	Pajang	Bekas Ibukota Kasultanan Pajang dibawah Sultan Hadiwijaya
16	Panularan	Tempat tinggal Kanjeng Bendara Pangeran Haryo Panular (menantu Paku Buwono IX yang berasal dari Madura)
17	Penumping	Tempat tinggal Bupati Nayaka Tamping (yang bertugas mengurus wilayah perbatasan)
18	Purwonegaran	Tempat tinggal Kanjeng Raden Mas Tumenggung Purwonegara (Patih dari Paku Buwono VIII)
19	Purwosari	Pesanggrahan (Peristirahatan) Paku Buwono X
20	Sayangan	Tempat tinggal abdi dalem tukang tembaga / tukang sayang
21	Tegal Kembang dan Tegal Keputren	Tempat tinggal putri raja pada zaman kasultanan Pajang
22	Sriwedari	Taman Raja yang indah untuk hiburan rakyat
<b>IV Kecamatan Pasar Kliwon</b>		
1	Baluwarti	Benteng / tembok istana yang terdiri dari; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wirengan: pintu gerbang</li> <li>• Lumbung: tempat penyimpanan bahan pangan</li> <li>• Kasatriyan: tempat berkumpulnya putra-putri sentana dalem</li> </ul>

No	Toponimi Kampung	Asal-Usul Nama
2	Bathangan	• Sasana Mulya: tempat perhelatan raja Tempat ditemukannya bathang (mayat) Raden Pabelan putra Tumenggung Mayang pada kerajaan Pajang
3	Baturana	Tempat tinggal abdi dalem batusarana atau tukang batu
4	Carangan	Tempat tinggal prajurit Carang
5	Gading	Gadgingan, yaitu tempat tinggal abdi dalem yang bertugas merawat jenazah dan pemakaman
6	Gambuhan	Tempat tinggal Niyaga Kraton
7	Gladag	Tempat digiringnya hewan buruan untuk disembelih
8	Kauman	Tempat tinggal prajurit Suranata atau para Ngulama
9	Kedunglumbu	Tempat rawa-rawa yang ditumbuhi tanaman lumbu
10	Kusumodilagan	Tempat tinggal putra Paku Buwono IX yang bernama KPH. Kusumodilaga
11	Loji Wetan	Rumah-rumah Belanda yang besar di sisi wetan/timur benteng
12	Masjid Agung	Masjid besar yang di bangun oleh Paku Buwono III
13	Pasar Klewer	Semula disebut pasar berasan kemudian pasar Slompretan yang mendagangkan barang jualannya dengan di sampirkan berkleweran sehingga di kenal dengan pasar klewer
14	Pasar Kliwon	Pasar kambing yang ramai pada pasaran Kliwon saja
15	Sampangan	Tempat hunian orang madura
16	Sangkrah	Tempat ditemukannya jenazah Raden Pabelan sang tersangkut barongan (rumpun bambu) di Kali Pepe
17	Semanggi	Rawa yang banyak tumbuhan semanggi
18	Tamtaman	Tempat tinggal prajurit keraton
19	Wirengan	Tempat tinggal penari wayang orang atau tarian klasik jawa
20	Yosodipuran	Tempat tinggal Pujangga keraton Yosodipura
<b>V Kecamatan Serengan</b>		
1	Gemblegan	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas membuat gemblak atau barang-barang dari kuningan seperti bokor, paidon, wadah kinang, lampu krobyong dll.

No	Toponimi Kampung	Asal-Usul Nama
2	Jagasura	Tempat tinggal prajurit njawi (luar) yang bertugas di luar keraton
3	Jamsaren	Pondok pesantren Ulama yang dikenal dengan KH. Hasan Besari (Jamsari) sekitar tahun 1750 pada masa Paku Buwono IV
4	Jayadiningratan	Tempat tinggal KPH. Jayadiningrat (Bupati lebet / dalem) pada masa Paku Buwono IX
5	Jayatakan	Barak prajurit berani mati dengan senjata tajam
6	Jayengan	Pemukiman abdi dalem yang bertugas menyiapkan minuman apabila pesta perhelatan raja
7	Kalilarangan	Kali yang dibuat untuk menyediakan keperluan air bagi keraton yang berasal dari umbul (mata air) pengging
8	Kawatan	Tempat tinggal abdi dalem yang membuat barang-barang bari kawat untuk pagar dll
9	Kemasan	Tempat tinggal abdi dalem yang membuat barang-barang dari emas
10	Kemlayan	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas sebagai nayogo / kelayaan yaitu penabuh gamelan untuk karawitan
11	Kratonan	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas mengasuh putra-putri raja
12	Miji Pinilih	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas sebagai penabuh tanda waktu (jam) pada malam hari
13	Nonongan	Tempat tinggal ulama keraton yang bernama Ngabehi Ketib Winong
14	Notodiningratan	Tempat tinggal KPH Notodiningrat menantu Paku Buwono IX
15	Notosuman	Tempat tinggal KPH Notokusumo putra Paku Buwono VIII
16	Matangpuluhan	Tempat tinggal patang puluh (empat puluh) prajurit yang bertugas menjaga keselamatan raja dan membawa benda-benda pusaka yang kemudian disebut dengan kampung Serengan. Juga ditinggali abdi dalem yang membuat sunggihan (ukiran dari kulit yang ditatah / tatah sungging)
17	Singosaren	Tempat tinggal KPH Singasari menantu Paku Buwono IX
18	Sraten	Tempat tinggal abdi dalem yang bertugas sebagai pemelihara gajah raja (srati)

No	Toponimi Kampung	Asal-Usul Nama
19	Sutagunan	Tempat tinggal Ki Sutaguno yaitu ahli nujum terbesar pada masa Paku Buwono IX

*Sumber: Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Surakarta, 2018*

Disamping berbagai cerita sejarah dan legenda yang berkembang di masyarakat, Kota Surakarta juga memiliki kegiatan yang berhubungan langsung dengan seni tradisi lisan. Kegiatan tersebut tertampung pada komunitas; sanggar dan atau kelompok seni yang tersebar di 5 kecamatan.

## B. Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya. Contoh babad antara lain Babad Tanah Jawi yang menceritakan cikal-bakal kerajaan-kerajaan di Jawa beserta mitosnya. Contoh serat antara lain Serat Dewabuda, yang merupakan naskah agama yang menyebutkan hal-hal yang khas ajaran Buddha. Potensi manuskrip di Kota Surakarta yang sudah diinventarisir adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Potensi Manuskrip Kota Surakarta**

No	Nama Manuskrip	Abad	Pengarang
1	Serat Sengkala Milir	XIX	NN
2	Serat Sengkala Kedhaton / Babad Sengkala	XVIII	NN
3	Serat Tapel Adem / Babad Luhung	XVII	Yosodipuro II
4	Serat Ambiya	XIX	NN
5	Serat Babad Nitik Sultan Agungan	XIX	NN
6	Serat Babad Mantawis kaliyan Serat Babad Pakunegaran	XVIII	NN
7	Serat Babad Kartasuro	XVIII	NN
8	Serat Babad Sangkala	XIX	NN
9	Serat Babad Wiwit Pacina	XVII	Yosodipuro II
10	Penget Rarepenipun Sekar Kawi utawi Sekar Ageng	XVIII	NN
11	Serat Babad Momana	XVIII	KP Suryonagoro
12	Serat Wuwulang dalem ISKS Kapisan	XVII	ISKS Hamengkubuwono I
13	Ngrengreng Pustaka Jatisusena	XVIII	NN
14	Gonda Sanggama ing Pejah	XVIII	NN

No	Nama Manuskrip	Abad	Pengarang
15	Serat Babad Ngayogyakarta-Babad Pakualaman	XVIII	KGPA Pakualam I
16	Serat Babad Surakarta I-II-III	XVIII	R Panji Purbowardoyo
17	Serat Babad Nitik Mangkunegaran	XVII	Suryokusumo
18	Serat Babad Surakarta Paku Buwono IV	XIX	NN
19	Serat Suluk Aspiya	XIX	RM Atmosutirto
20	Serat Babad Paku Buwono VI	XIX	NN
21	Serat Babad Madura	XVIII	R Jayanagara
22	Serat Nitik Bayunan	XIX	NN
23	Serat Dhirilaksita	XVIII	KRA Sasradiningrat
24	Serat Sejarah Urun Wijining Karaton	XVIII	Ronggowarsito
25	Serat Wawaton Tatakrama Tembung Kedhaton	XVII	Ronggowarsito
26	Serat Adhel	XIX	NN
27	Pranatan Warni-warni tumrap abdi dalem	XVIII	Mangunsuwito
28	Cariyos Prabu Mundhingsari ing Padjadjaran	XVIII	Ronggowarsito
29	Serat Nitik Keprajan	XVIII	Ronggowarsito
30	Riwayat Kembang Wijayakusumo		R.Ng Djayapangreksa
31	Serat Memulen	XIX	NN
32	Sadranan ing Karaton Surakarta	XX	NN
33	Sedaya Kagungan Dalem Gongsa	XIX	Arungbintang
34	Pengetan Yasan-Dalem Praja Nata	XIX	NN
35	Serat Tajusalatin Kina	XVIII	NN
36	Nitisastra tuwin Bratayuda	XVIII	Ronggowarsito
37	Serat Nitisastra - pantisastra	XVIII	Ronggowarsito
38	Serat Bratayuda Kawi Jinarwa	XVII	Empu Sedah
39	Serat Darmosuryo - Sasana Sunu	XVIII	Yosodipuro II
40	Pratelan Lose Prametselar (proses pembuatan Loji)	XVIII	NN
41	Serat Sewaka	XVIII	RT Sastranagara
42	Serat Wulang	XVIII	RMH Jayadiningrat I
43	Serat Tatamangulun - Serat Mas Nganten	XVIII	RMH Jayadiningrat I
44	Serat Margawiryo	XVIII	RMH Jayadiningrat I
45	Suluk Condra	XVIII	NN
46	Serat Jekrek	XVIII	RMH Jayadiningrat I
47	Serat Wirit	XVIII	ISKS Paku Buwono viii
48	Serat Putra	XVIII	ISKS Paku Buwono IX
49	Serat Jayengsastra	XVIII	ISKS Paku Buwono IX
50	Serat Wulang Raja Putra	XVIII	Nyai Tumenggung

No	Nama Manuskrip	Abad	Pengarang
			Adisara
51	Serat Gandrung Tunda	XVIII	ISKS Paku Buwono IX
52	Serat Wasito Dyah Utomo	XVIII	Nyai Tumenggung Adisara
53	Serat Wirawiyata	XIX	KGPAA Mangkunegara IV
54	Serat Wedhaparna	XIX	RM.Ng Hardjodipraja
55	Serat Panalongsa	XIX	R Sastrakartika
56	Serat Weddharaga	XVIII	Ronggowarsito
57	Serat Sabdatama	XVIII	Ronggowarsito
58	Serat Joko Lodhang	XVIII	Ronggowarsito
59	Serat Sandiasmo	XVIII	Ronggowarsito
60	Serat Atmowiyata	XVIII	Ronggowarsito
61	Serat Nitimani	XVIII	RMH Sugondo
62	Serat Lakining Mustika	XX	R Sosrokusumo
63	Serat Jugulmudho	XVII	Yosodipuro
64	Serat Suryogalam	XVII	Raden Patah
65	Kitab Jawan - Prawirobayan	XIX	NN
66	Serat Prajangjiyan ;	XIX	NN
67	Serat Anger-anger Paku Buwono IV	XIX	R Panji Prawirabaya
68	Serat Nawala Pradata	XVII	ISKS Paku Buwono IV
69	Undang-Undang-dalem ISKS Paku Buwono VII	XVII	Paku Buwono VII
70	Serat Siti Dusun	XVII	NN
71	Serat Anger-Angeran	XVIII	KRA Sasradiningrat II
72	Pangrembag Ewah-ewahan Ranataman Arta	XIX	NN
73	Serat Cariyosipun Bonaparte ;	XVII	CF Winter - Sasrawijaya
74	Serat Babad Persi	XVIII	NN
75	Serat Bayubaksan	XIX	NN
76	Serat Cariyos Sultan Barbari	XVIII	NN
77	Serat Babad Tong Tya - Tang Tiau	XVIII	NN
78	Serat Babad Sam Kok	XIX	NN
79	Seri Pustaka Raja Purwo	XVIII	Ronggowarsito
80	Serat Pustaka Raja Wasana	XVIII	Ronggowarsito
81	Serat Catur Pandaha - Serat Panji	XIX	NN
82	Serat Pustaka Raja Kuno	XVIII	Sasrasastra
83	Serat Suktina Wiyasa	XVIII	Ronggowarsito
84	Serat Arjunapati	XVIII	RM Yasakusumo
85	Serat Kalimataya	XX	RM.Ng Dutadipraja
86	Serat Kalatidha	XVIII	Ronggowarsito
87	Serat Anglingdarmo	XVIII	NN

No	Nama Manuskrip	Abad	Pengarang
88	Serat Ajipamasa	XVIII	Ronggowarsito
89	Serat Centhini	XVIII	Ki. Ng. Ronggasusatrasna
90	Serat Witaradya	XIX	R.Ng. Ronggowarsita
91	Serat Pustaka Raja Wédha Sekar Macapat	XX	K.G.P.A.A. Mangkunagara IV
92	Serat Jayalengkara Purwacarita	XX	R.M.H. Tondhakusuma
93	Serat Catur Pandaha	XIX	R.Ng. Sontadikara
94	Serat Panji Paniba	XX	R. Rongga Cakrapranata
95	Serat Sunara	XVII	NN
96	Serat Panji Ngrèni	XIX	R.Ng. Yasadipura I
97	Serat Ngrènaswara	XIX	NN
98	Serat Panji Jayalengkara	XX	NN
99	Seri: Serat Panji Sekar dumugi Panji Balitar	XX	R.M. Panji Partakusuma
100	Serat Panji Laras	XX	R.M. Panji Partakusuma
101	Sekar Panji Dhahap	XX	R.M. Panji Partakusuma
102	Serat Panji Balitar	XX	R.M. Panji Partakusuma
103	Serat Panji Sekar	XIX	R.M. Panji Partakusuma
104	Serat Pranacitra tuwin Serat Jaka Pangasih Serat Pranacitra tuwin Serat Jaka Pangasih	XIX	Radèn Taruna-atmaja
105	Serat Pranacitra	XIX	Radèn Taruna-atmaja
106	Serat Jaka Pangasih	XIX	R.Ng. Yasadipura II
107	Serat Babad Gresik	XIX	NN
108	Serat Walisana	XIX	Ronggosasmita
109	Serat Babad Mataram	XIX	NN
110	Serat Babad Giyanti	XVII	Yasadipuro
111	Serat Babad Demak	XVIII	NN
112	Serat Suluk Gontor	XIX	NN
113	Serat Manikmaya	XVIII	Ronggowarsito
114	Serat Babad Purwo	XVIII	R.Ng Sindusastra
115	Serat Babad Prambanan	XIX	NN
116	Serat Babad Galuh	XVIII	NN
117	Serat Baron Sukendher	XIX	NN
118	Serat Tuturing Para Raja Tanah Jawi	XVIII	NN
119	Serat Nitipraja	XIX	NN
120	Serat Niti Sruti	XV	Pangeran Kanjeng

No	Nama Manuskrip	Abad	Pengarang
			Gayam
121	Serat Piwulang Reh	XIX	NN
122	Serat Prabudasana	XVII	Paku Buwono IV Paku Buwono IV
123	Serat Pepali Kyai Ageng Sela	XIX	R.Ng Djoyopangreka
124	Serat Keratabasa	XIX	NN
125	Serat Kawruh Islam	XIX	Hadiwijaya
126	Serat Darmosuryo – Sasana Sunu	XVIII	Yosodipuro
127	Serat Cipta Waskita	XIX	Djayapangreksa
128	Serat Wulang Pembayaran	XVIII	GKR Pembayaran
129	Serat Wulang Estri	XVIII	ISKS Paku Buwono IV
130	Serat Jayengsastra	XIX	GKR Kencana
131	Serat Sastra Gending Wirayat	XVIII	Sultan Agung
132	Serat Wulang-dalem ISKS Paku Buwono II	XVII	ISKS Paku Buwono II
133	Serat Sejarah Urun Wijining Karaton	XVIII	Ronggowarsito
	Serat Wawaton Tatakrama Tembung Kedhaton	XVII	Ranggowarsito
134	Serat Adhel	XIX	NN
135	Pranatan Warni-warni tumrap abdi dalem	XVIII	Mangunswito
136	Cariyos Prabu Mundhingsari ing Padjadjaran	XVIII	Ronggowarsito
137	Serat Nitik Keprajan	XVIII	Ronggowarsito
138	Riwayat Kembang Wijayakusumo		R.Ng Djayapangreksa
139	Serat Memulen	XIX	NN
140	Sadranan ing Karaton Surakarta	XX	NN
141	Sedaya Kagungan Dalem Gongsa	XIX	Arungbintang
142	Pengetan Yasan-Dalem Praja Nata	XIX	NN
143	Serat Tajusalatin Kina	XVIII	NN
144	Nitisastra tuwin Bratayuda	XVIII	Ronggowarsito
145	Serat Nitisastra – pantisastra	XVIII	Ronggowarsito
146	Serat Bratayuda Kawi Jinarwa	XVII	Empu Sedah
147	Serat Darmosuryo – Sasana Sunu	XVIII	Yosodipuro II
148	Pratelan Lose Prametselar (proses pembuatan Loji)	XVIII	NN
149	Serat Sewaka	XVIII	RT Sastranagara
150	Serat Wulang	XVIII	RMH Jayadiningrat I
151	Serat Tatamangulun – Serat Mas Nganten	XVIII	RMH Jayadiningrat I
152	Serat Bayubaksan	XIX	NN
153	Serat Cariyos Sultan Barbari	XVIII	NN
154	Serat Babad Tong Tya – Tang Tiau	XVIII	NN
155	Serat Babad Sam Kok	XIX	NN

No	Nama Manuskrip	Abad	Pengarang
156	Seri Pustaka Raja Purwo	XVIII	Ronggowarsito
157	Serat Pustaka Raja Wasana	XVIII	Ronggowarsito
158	Serat Catur Pandaha – Serat Panji	XIX	NN
159	Serat Pustaka Raja Kuno	XVIII	Sasrasastra
160	Serat Suktina Wiyasa	XVIII	Ronggowarsito
161	Serat Arjunapati	XVIII	RM Yasakusumo
162	Serat Kalimataya	XX	RM.Ng Dutadipraja
163	Serat Kalatidha	XVIII	Ronggowarsito
164	Serat Anglingdarmo	XVIII	NN
165	Serat Ajipamasa	XVIII	Ronggowarsito
166	Serat Centhini	XVIII	Ki. Ng. Ronggasusatrasna
167	Serat Witaradya	XIX	R.Ng. Ronggawarsita
168	Serat Pustaka Raja Wédhha Sekar Macapat	XX	K.G.P.A.A. Mangkunagara IV
169	Serat Jayalengkara Purwacarita	XX	R.M.H. Tondhakusuma
170	Serat Catur Pandaha	XIX	R.Ng. Sontadikara
171	Serat Panji Paniba	XX	R. Rongga Cakrapranata
172	Serat Sunara	XVII	NN
173	Serat Panji Ngrèni	XIX	R.Ng. Yasadipura I
174	Serat Ngrènaswara	XIX	NN
175	Serat Panji Jayalengkara	XX	NN
176	Seri: Serat Panji Sekar dumugi Panji Balitar	XX	R.M. Panji Partakusuma
177	Serat Panji Laras	XX	R.M. Panji Partakusuma
178	Sekar Panji Dhahap	XX	R.M. Panji Partakusuma
179	Serat Panji Balitar	XX	R.M. Panji Partakusuma
180	Serat Panji Sekar	XIX	R.M. Panji Partakusuma
182	Serat Nitik Keprajan	XVIII	Ronggowarsito
183	Riwayat Kembang Wijayakusumo		R.Ng Djayapangreksa
184	Serat Memulen	XIX	NN
185	Sadranan ing Karaton Surakarta	XX	NN
186	Sedaya Kagungan Dalem Gongsa	XIX	Arungbintang
187	Pengetan Yasan-Dalem Praja Nata	XIX	NN
188	Serat Tajusalatin Kina	XVIII	NN
189	Nitisastra tuwin Bratayuda	XVIII	Ronggowarsito
190	Serat Nitisastra – pantisastra	XVIII	Ronggowarsito
191	Serat Bratayuda Kawi Jinarwa	XVII	Empu Sedah

No	Nama Manuskrip	Abad	Pengarang
192	Serat Darmosuryo – Sasana Sunu	XVIII	Yosodipuro II
193	Pratelan Lose Prametselar (proses pembuatan Loji)	XVIII	NN
194	Serat Sewaka	XVIII	RT Sastranagara
195	Serat Wulang	XVIII	RMH Jayadiningrat I
196	Serat Tatamangulun–Serat Mas Nganten	XVIII	RMH Jayadiningrat I
197	Serat Bayubaksan	XIX	NN
198	Serat Cariyos Sultan Barbari	XVIII	NN
199	Serat Babad Tong Tya – Tang Tiau	XVIII	NN
200	Serat Babad Sam Kok	XIX	NN
201	Seri Pustaka Raja Purwo	XVIII	Ronggowarsito
202	Serat Pustaka Raja Wasana	XVIII	Ronggowarsito
203	Serat Catur Pandaha – Serat Panji	XIX	NN
204	Serat Pustaka Raja Kuno	XVIII	Sasrasastra
205	Serat Suktina Wiyasa	XVIII	Ronggowarsito
206	Serat Arjunapati	XVIII	RM Yasakusumo
207	Serat Kalimataya	XX	RM.Ng Dutadipraja
208	Serat Wédhhataya: Piwulang Jogèd	XVIII	PakempalanYogyataya
209	Serat Mardawalagu	XIX	Ranggawarsito
210	Apalan Gendhing Santiswara	XVII	NN
211	Apalan Santiswara	XVII	NN
212	Nut Gendhing Santiswara	XVII	Demang Warsapradongo

Sumber: Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Surakarta, 2018

### C. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Adat istiadat masyarakat Kota Surakarta selama ini merujuk dan mencontoh adat istiadat yang berasal dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Adat istiadat yang sampai dengan saat ini masih dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan, dengan urutan:
  - a. Nontoni
  - b. Panembung
  - c. Kumbokarnan
  - d. Lamaran / paningset
  - e. Siraman

- f. Dodol dawet
  - g. Langkahan
  - h. Bleketepe
  - i. Pasang Tuwuhan
  - j. Janji suci nikah/ Ijaban
  - k. Panggih
  - l. Krobongan
  - m. Sungkeman
  - n. Sumsuman
  - o. Sepasaran
2. Mitono, brokohan, procotan
  3. Kelahiran
  4. Puputan, Sepasaran
  5. Selapanan
  6. Tedak Siten
  7. Tetesan
  8. Sukeran
  9. Sunatan
  10. Murwa kala/ ruwatan
  11. Pengetan kelahiran/ tingalan
  12. Adat Kematian :
    - a. Lelayu
    - b. Pulasara jenazah
    - c. Pemberangkatan jenazah, brobosan
    - d. Pemakaman jenazah
    - e. Slametan: ngesur tanah/geblag, nelung dina, mitung dina, matang puluh dina, nyatus dina, mendak pisan, mendak pindo, nyewu
  13. Kol Kolan/ Haul.

#### **D. Ritus**

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Di Kota Surakarta ritus dilakukan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran, sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Ritus Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran**

No	Keraton Surakarta Hadiningrat	Pura Mangkunegaran
1	Tingalan Jumenengan Dalem	Tingalan Wiyosandalem
2	Selikuran	Tingalan Wiyosan Jumenengan
3	Grebeg Maulud / Sekaten	Kirab Pusaka dalem
4	Grebeg Besar / Gunungan Idul Adha	Pisowanan Halal Bihalal
5	Kirab Pusaka Malam 1 Suro	Ruwahan
6	Wayangan (Wayang Kulit) 10 Suro	Kol Suruddalem
7	Sesaji Raja Wedha Maheso Lawung	Jamasan Gamelan
8	Labuhan Suro / Ganti Langse	
9	Adang Dal	
10	Tingalan Dalem Pawukon	

Sumber: Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Surakarta, 2018

#### **E. Pengetahuan Tradisional**

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta. Pengetahuan tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Jamu;
2. Pawukon;
3. Pranata mangsa;
4. Kawruh kalang;
5. Japa mantra;
6. Asmara gama;
7. Pengobatan tradisional;
8. Ganda rasa.

#### **F. Teknologi Tradisional**

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan

hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Contoh teknologi tradisional adalah proses membajak sawah dengan menggunakan tenaga kerbau, atau menumbuk padi dengan menggunakan lesung. Pengetahuan tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Alat tenun;
2. Cetak batik;
3. Kalang;
4. Pande dan besalen keris;
5. Pande dan besalen gamelan;
6. Ukir kayu;
7. Tatah sungging;
8. Nglaras gamelan;
9. Blangkon.

#### **G. Seni**

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media. Seni pertunjukan antara lain seni tari, seni teater atau seni musik. Contoh seni sastra yaitu lukisan, patung, atau keramik.

Sebagian besar kehidupan seni di Kota Surakarta berkiblat pada seni kraton baik Keraton Surakarta Hadiningrat maupun Pura Mangkunegaran. Terdapat perbedaan seni antara kedua keraton tersebut. Sebagai contoh untuk seni tari, jenis tari antara Keraton Surakarta Hadiningrat masing-masing Janis tarinya berbeda, yang dijabarkan sebagai berikut.

Sebagai salah satu contoh seni tari, terdapat jenis tari yang berbeda diantara dua kraton tersebut, diantaranya:

**Tabel 3.4**  
**Kesenian Tari di Kota Surakarta**

Seni Tari Dari Keraton Surakarta Hadiningrat	Seni Tari Dari Pura Mangkunegaran
1. Bedhaya ketawang	1. Bedhaya Anglir Mendung
2. Bedhaya duradasih	2. Bedhaya Bedhah Madiun
3. Bedhaya pangkur	3. Srimpi Pandhelori
4. Bedhaya sukoharja	4. Wireng Mandrarini
5. Srimpi sangupati	5. Gambyong Pareanom
6. Srimpi Lobong	6. Langendriyan
7. Srimpi Anglir Mendhung	
8. Pethilan Harjuna Wiwaha	
9. Pethilan Kilapawarna	

Sumber: Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Surakarta, 2018

Selain tari-tarian yang sampai sekarang masih eksis masyarakat dan lingkungan keraton, sekarang ini juga banyak sekali jenis tarian lepas yang berupa tari garapan baru dan kontemporer dari seniman-seniman di Kota Surakarta. Kesenian lain selain seni tari juga terdapat terdapat seni music dan seni teater, yang antara lain sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Seni Musik dan Seni Teater Yang Berkembang di Kota Surakarta**

Seni Musik	Seni Teater
1. Karawitan	1. Wayang Orang
2. Santiswara dan Larasmadya	2. Kethoprak
3. Keroncong	3. Reog
4. Hadrah	4. Teater modern
5. Orkestra	5. Langendrian
6. Band	
7. Campursari	

Sumber: Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Surakarta, 2018

## H. Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di Indonesia terdapat sekitar 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau, dari ujung Sumatera hingga Papua. Bahkan, dalam satu provinsi bisa terdapat berbeda-beda bahasa daerah. Misalnya di Provinsi Aceh terdapat bahasa Aceh dan

bahasa Gayo. Bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat kota Surakarta pada umumnya adalah bahasa Jawa yang meliputi hierarki ketata-bahasaannya :

- a. Bahasa Jawa ngoko
- b. Bahasa Jawa krama madya
- c. Bahasa Jawa krama inggil
- d. Bahasa Jawa krama ndesa
- e. Bahasa Jawa kedhatonan.

Disamping itu Bahasa Jawa yang masih hidup di Kota Surakarta juga memiliki khasanah Bahasa, antara lain :

- a. Tembung garban
- b. Tembung SALOKA
- c. Jarwa dhosok / kerata basa
- d. Parikan
- e. Wangsalan
- f. Tembung entar
- g. Sengkalan
- h. Yogyaswara
- i. Rura Basa
- j. Cangkriman
- k. Paribasan
- l. Sanepa
- m. Purwakanthi
- n. Tembung Plutan.

## **I. Permainan Rakyat**

Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Contoh permainan rakyat antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor. Permainan rakyat yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

- a. Gobak Sodor
- b. Benthik
- c. Jamuran
- d. Dakon/ congklak
- e. Engklek
- f. Gasing

- g. Delikan
- h. Bekelan
- i. Egrang
- j. Yoyo
- k. Uding
- l. Bedhilan/ sethokan
- m. Setinan
- n. Cublak-cublak suweng
- o. Lompat karet
- p. Layangan

#### **J. Olahraga Tradisional**

Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debus. Olahraga tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Jemparingan;
2. Pacuan Kuda;
3. Betengan;
4. Egrang;
5. Gerobak sodor;
6. Bakiak;
7. Balap karung;
8. Tarik tambang;
9. Kasti;
10. Hulahop;
11. Sepak takraw;
12. Pencak silat.

## **BAB V**

# **REKOMENDASI KEBIJAKAN**

---

### **A. Permasalahan yang Dihadapi**

Mendasarkan pada kondisi pelaksanaan obyek-obyek pemajuan kebudayaan di Kota Surakarta, beberapa kendala yang dihadapi saat ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Tradisi dan ekspresi lisan

- Dongeng yang menjadi bagian dari cerita rakyat/ tradisi lisan yang selama ini turun temurun dari orang tua dianggap tidak menarik lagi, generasi muda menganggap itu adalah hal kuno.
- Kurangnya menariknya berbagi publikasi ataupun promosi mengenai cerita tradisi dan ekspresi lisan.
- Tradisi dan ekspresi lisan dianggap hanya untuk orang tua masa lalu saja, tidak pernah mempelajari nilai-nilainya.
- Tradisi dan ekspresi lisan belum banyak mendapatkan tempat dalam penyelenggaraan event-event kebudayaan, jumlahnya masih relatif sedikit.

#### 2. Seni pertunjukan

- Ruang/tempat di mana tempat kegiatan seni pertunjukan minim dari infrastruktur dan fasilitas yang lebih canggih.
- Belum optimalnya penghargaan terhadap pelaku sebagai pekerjaan profesional.
- Pelaksanaan pementasan terkendala dengan adanya pandemi Covid 19.

#### 3. Adat istiadat masyarakat

- Perkembangan pola pikir masyarakat lebih praktis dalam melaksanakan kegiatan, sebagai contoh hajatan menggunakan jasa wedding organizer dan catering secara modern.
- Beberapa kegiatan adat istiadat dimasyarakat dibuat lebih ringkas dengan menghilangkan beberapa aktivitas yang sama-sama memiliki nilai.
- Meningkatnya individualisme dalam tatanan kehidupan keluarga dan kemasyarakatan
- Penggunaan teknologi modern telah memangkas berbagai ritual adat istiadat karena dianggap lebih memudahkan.

#### 4. Ritus

- Kurangnya informasi terkait dengan upacara-upacara adat tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta, kurang publikasi ke masyarakat luas
- Istilah-istilah dalam perayaan, peringatan dan ritual sudah banyak tidak dikenal oleh generasi muda.
- Ritus hanya dikenal dan diketahui oleh orang atau kelompok tertentu saja dan hanya dilakukan pada even-even yang diselenggarakan.

#### 5. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta

- Kurangnya dukungan/wadah bagi penggiat pengetahuan tradisional;
- Pengetahuan tradisional biasanya turun temurun dari keluarga, sehingga jarang dipublikasikan ke masyarakat;
- Belum ada inventarisasi/ dokumentasi pengetahuan tradisional yang informatif di Kota Surakarta;
- Belum ada perlindungan hukum terhadap pengetahuan tradisional yang bersifat komersial;

#### 6. Teknologi tradisional

- Konsep rumah modern dan minimalis menjadi pilihan utama dibandingkan dengan konsep arsitektur jawa.
- Modernisasi perkakas seperti alat gamelan melalui aplikasi digital.
- Belum optimalnya pelestarian transportasi tradisional seperti andong dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan dan pariwisata.
- Penggunaan material lain seperti kertas/kardus seperti dalam pembuatan wayang, dan beberapa peralatan tradisional sudah banyak ditinggalkan seperti lopak dari emas, blencong dan lain sebagainya.
- Hadirnya batik printing yang dijual murah dan makin jarang orang yang bisa membatik dengan canting karena kalah kompetitif.

### **B. Upaya Penyelenggaraan Pemajuan Kebudayaan di Era 4.0**

Arus globalisasi yang terus berkembang pada segala aspek kehidupan, tidak hanya pada aspek ekonomi dan sosial tetapi juga terhadap aspek kebudayaan. Berbagai perubahan diberbagai bidang telah bercampur baur dan tanpa batas, menembus berbagai wilayah kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi menjadikan masyarakat begitu mudah dalam

menyerap segala hal yang diinginkan, sehingga dapat dikatakan dalam era ini siapa saja dapat memilih berbagai hal dari kebudayaan luar untuk dijadikan gaya hidupnya. Arus budaya dari luar tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi ini selain membawa dampak positif bagi kemajuan masyarakat juga membawa banyak dampak negatif khususnya dalam eksistensi kebudayaan lokal yang selama ini dianggap menjadi jati diri sebuah bangsa. Demikian juga halnya dengan dengan budaya yang ada di Kota Surakarta, eksistensinya harus tetap dipertahankan, sehingga terus berkembang dan diperkenalkan lebih luas lagi, sehingga dapat terus menjadi jati diri Masyarakat Solo dengan budaya dan adat istiadatnya tetap dikenali.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia sebagaimana yang terjadi pada revolusi generasi pertama yang telah melahirkan sejarah ketika tenaga manusia dan hewan digantikan oleh mesin. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya revolusi industri tidak saja berdampak kepada kehidupan ekonomi tetapi juga berdampak kepada budaya masyarakat. Kalau dalam kehidupan ekonomi, revolusi industry 4.0 telah banyak mematikan berbagai perusahaan yang bertahan dengan manajemen konvensional. Dalam hal ini, di era 4.0 ukuran besar perusahaan tidak menjadi jaminan, namun perubahan pelayanan perusahaan menjadi kunci keberhasilan meraih kompetisi dengan cepat.

Perubahan kebudayaan akibat penetrasi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia merupakan dampak dari revolusi industri. Berbagai hal saat ini sangat mudah kita dapatkan informasinya, banyak budaya yang terekam dan tersimpan di dunia maya, dari foto maupun video. Para pengguna lebih menyukai menyimpan aktivitas mereka ke dalam sosial media dan berharap kelak dapat membantu mereka mengingatkan kembali apa saja yang telah terjadi pada kehidupannya. Hal ini juga sudah mulai jadi kebiasaan masyarakat indonesia pada umumnya. Tercatat Indonesia sendiri merupakan Negara kelima terbanyak pengguna internet seceh Cina, Amerika Serikat, India, Brazil dan Jepang.

Dengan kondisi tersebut, untuk tetap melestarikan dan mengembangkan budaya di Kota Surakarta perlu adanya penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di era 4.0. Untuk itu perlu langkah-langkah konkrit dalam pelestarian budaya Kota Surakarta agar tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat. Sebagai

tantangan atas kondisi tersebut, beberapa langkah konkrit untuk tetap memberikan perlindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan di Kota Surakarta, antara lain :

- 1) Ruang komunikasi pemajuan kebudayaan diinternalisasikan melalui pendidikan dari hulu ke hilir. Integrasi pendidikan multikultural dengan berbasis *local wisdom* dalam desain kurikulum.
- 2) Perekaman virtual menggunakan teknologi *Google Art Camera* dan *Google Cardboard* untuk menghasilkan tur virtual 360, sehingga pembelajaran nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal tidak hanya langsung namun juga dapat memanfaatkan teknologi virtual.
- 3) Digitalisasi obyek pemajuan kebudayaan melalui arsip digital merupakan salah satu langkah konkrit untuk melindungi warisan budaya yang beragam untuk generasi berikutnya.
- 4) Mengubah pola komunikasi dalam penyebaran media informasi obyek pemajuan kebudayaan. Penggunaan media internet sebagai teknologi dalam menghasilkan, memproses, menyimpan, mengkomunikasikan atau menyebarkan informasi dan pencarian kembali informasi.
- 5) Mengembangkan konten-konten kebudayaan yang menarik, dikemas dalam multimedia terutama melalui film-film pendek yang disebar pada berbagai aplikasi diberbagai aplikasi seperti youtube, facebook, instagram dan aplikasi lainnya yang sudah menjadi bagian kegiatan interaksi kelompok milenial.

### **C. Rekomendasi Kebijakan Penyelenggaraan Pemajuan Kebudayaan**

Beberapa rekomendasi kebijakan dalam mendukung perlindungan terhadap berbagai obyek kemajuan kebudayaan meliputi :

1. Inventarisasi atau dokumentasi macam dan jenis obyek pemajuan kebudayaan yang ada di Kota Surakarta serta melakukan pematenan dan perlindungan hukum terhadap pengetahuan tradisional.
2. Digitalisasi berbagai obyek pemajuan kebudayaan dalam bentuk buku cerita, film ataupun konten video dalam kemasan yang menarik, melakukan promosi dan publikasi pada berbagai aplikasi media sosial, promosi dan publikasi menyelenggarakan event-event pertunjukan.
3. Optimisasi berbagai even ataupun festival yang bertema obyek pemajuan kebudayaan dengan memperluas cakupan tidak hanya dilingkungan Dinas

Kebudayaan dan Pendidikan, tetapi pada kegiatan-kegiatan masyarakat agar internalisasinya lebih luas.

4. Perluasan penerapan teknologi tradisional, antara lain seperti pada arsitek bangunan fasilitas umum, pemerintahan, ruang publik, pendidikan, koporate dan lainnya. Begitu juga dengan teknologi tradisional lainnya, seperti pada perkakas dan alat transportasi.
5. Perluasan penyediaan fasilitas bagi insan kreatif untuk kegiatan kreasi seperti ruang kreatif, sarana kreatif, hingga mendorong semakin banyaknya klaster kreatif.
6. Upaya kebijakan pelestarian sistem keamanan lingkungan dan ronda, memfasilitasi festival dan lomba yang bertema keamanan lingkungan melalui perangkat daerah yang membawahi trantibumlinmas.
7. Penyelenggaraan even dengan konsep kepedulian sosial, kesetiakawanan sosial dan gotong royong ditengah-tengah masyarakat.
8. Pembangunan museum khusus bertemakan jenis-jenis obyek pemajuan kebudayaan.
9. Peningkatan kegiatan sosialisasi, workshop dan publikasi terhadap berbagai kegiatan bertema obyek pemajuan kebudayaan pada generasi muda.

## **BAB VII PENUTUP**

---

Keberadaan Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran sangat berpengaruh terhadap adat istiadat; kebudayaan serta kesenian yang hidup di Kota Surakarta sampai sekarang, dimana kedua keraton tersebut merupakan pusat kebudayaan Jawa pada zamannya. Kekayaan kebudayaan dan kearifan lokal Kota Surakarta merupakan sumber dan modal utama yang harus dipelihara; dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, Kota Surakarta menjadi salah satu kota di Jawa Tengah yang dikenal sebagai kota budaya. Selain tradisinya yang masih kental, sejarah, budaya dan kesenian merupakan warisan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemajuan Kebudayaan dimaksudkan untuk membangun kerjasama dan mengembangkan strategi Pemajuan Kebudayaan di Kota Surakarta. Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan program dan kegiatan serta berbagai implementasi pemajuan kebudayaan yang ada di Kota Surakarta. Adapun tujuan Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemajuan Kebudayaan yaitu menyiapkan evaluasi pelaksanaan kebijakan Pemajuan Kebudayaan, sebagai acuan bersama untuk peningkatan sinergi dan kerjasama pemangku kepentingan pembangunan di Kota Surakarta, menyiapkan pemetaan potensi Pemajuan Kebudayaan dan menyiapkan pengembangan strategi Pemajuan Kebudayaan di era 4.0.

Dalam kajian ini telah dirumuskan kondisi pemajuan kebudayaan yang berkembang di masyarakat mengacu pada Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Pemajuan Warisan Budaya Tak Benda. Berbagai rekomendasi atas pelaksanaan pemajuan kebudayaan diharapkan akan menjadi masukan dalam upaya perlindungan terhadap obyek-obyek pemajuan kebudayaan pada tahun-tahun berikutnya, terutama dalam menghadapi era 4.0.